

## **BAB III**

### **METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM KELUARGA ANWAR SYADAD DAN KELUARGA H. MUHAMMAD AHSAN**

#### **A. Metode Tahfidz Al-Qur'an Dalam Keluarga Anwar Syadad**

##### **1. Profil Keluarga Anwar Syadad**

Keluarga Anwar Syadad memiliki seorang istri yang bernama Hj. Solikhatun beserta empat orang anak perempuan. Anwar Syadad berasal dari Semarang, sedangkan istrinya berasal dari kota ukir Jepara.

Dalam mendidik anak-anaknya, Anwar Syadad menerapkan pola tanggung jawab secara konsisten dan mengenalkan pendidikan terhadap al-Qur'an. Kegiatan membaca al-Qur'an biasanya dilakukan secara rutin setelah melaksanakan shalat fardhu.

Dengan kegiatan rutinitas tersebut secara tidak langsung, anak-anaknya memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam mempelajari serta mendalami isi kandungan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Semasa kecil, anak-anak keluarga Anwar Syadad dididik secara intensif untuk menghafalkan al-Qur'an. Kedua orang tua ini secara sistematis telah merancang kurikulum sendiri berbasis al-Qur'an bagi seluruh putrinya. Sehingga tak mengherankan, bila seluruh nama putrinya diambil berdasarkan nama-nama yang terdapat dalam al-Qur'an.

Di antara putri-putrinya adalah :

- a. Pertama, Lu'luil Maknun. Ia berhasil menghafal al-Qur'an pada usia 17 tahun, ia lahir pada tahun 1984. kini usianya 25 tahun (2010). Pendidikan formalnya hanya pada tingkat SMP.
- b. Kedua Ulin Nakmah, hafal al-Qur'an pada usia 16 tahun, kini usianya 23 tahun. Pendidikan formalnya sama seperti kakaknya SMP. Sekarang mengabdikan dirinya di daerah Blora bersama suaminya tercinta.
- c. Ketiga Uswatun Hasanah, hafal al-Qur'an pada usia 18 tahun, kini usianya 21 tahun. Pendidikan formalnya lebih tinggi dari kakaknya maupun adiknya, yakni hanya pada tingkat menengah (Madrasah

Aliyah) atau setingkat SMA. Sekarang mengembangkan ilmunya di daerah Jepara.

- d. Keempat Urwatul Wutsqo, hafal al-Qur'an pada usia 16 tahun, kini usianya 19 tahun. Pendidikan formalnya hanya pada tingkat (Madrasah Tsanawiyah) atau setingkat SMP. Sekarang mengabdikan diri di daerah Riau bersama suaminya.

Dari keempat profil putri-putrinya tersebut dapat diuraikan bahwa mereka memiliki tujuan yang kuat dalam memperdalam ilmu al-Qur'an. Salah satunya adalah dengan menghafal seluruh ayat maupun surat yang terdapat dalam al-Qur'an. Mereka memiliki komitmen yang kuat dan memiliki visi yang jelas.

Visi adalah pandangan kedepan, apa yang diinginkan untuk dicapai dalam waktu tertentu dan dengan usaha tertentu, sebuah mimpi dan cita-cita yang tinggi menjadikan seluruh putrinya hafal al-Qur'an. Karena dengan menanamkan al-Qur'an kepada anak maka sang anak telah menggenggam seluruh ilmu.

Demikianlah visi keluarga ini. Sehingga masalah pendidikan formal anak-anaknya kurang diperhatikan. Dan secara kesungguhan orang tua, semua putrinya dapat hafal al-Qur'an ditangan seorang ibu yang telah menghafalkan al-Qur'an dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan misi keluarga ini di antaranya :

- a. Anak-anak harus memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang memadai pada usia sebelum sekolah.
- b. Anak-anak harus tumbuh kemauannya untuk berinteraksi dengan al-Qur'an secara intensif.
- c. Orang tua harus memelihara kemauan dan kemampuan untuk konsisten terhadap visi.
- d. Orang tua harus menjaga stabilitas anak-anak dalam menghafal al-Qur'an.
- e. Orang tua harus mampu menjadi teladan dalam berinteraksi dan mengimplementasikan amaliah Qur'ani.

Sehubungan salah satu orang tua keluarga ini seorang penghafal al-Qur'an, yakni Hj. Sholikhatun maka, sebagai orang tua tentunya mengharapkan anak-anaknya dapat mencontoh amal baik yang dikerjakan oleh orang tuanya, ditambah dukungan dari keluarga besar yang sebagian besar adalah seorang penghafal al-Qur'an. Dengan dilakukannya ikhtiar lahir maupun batin, keluarga ini akhirnya dapat mengantarkan anak-anaknya hafal al-Qur'an. Bagi putri-putrinya, sang ibu dan keluarga besarnya merupakan inspirator dan motivator dalam proses tahfid al-Qur'an setelah ditinggal oleh figur seorang ayah sembilan tahun yang lalu.

Lokasi rumah Anwar Syadad merupakan suatu tempat pendidikan yang cukup kondusif dan nyaman, walaupun beberapa saat terdengar suara bisingan kereta api. Namun begitu proses kegiatan belajar mengajar al-Qur'an bagi anak-anaknya bukan suatu kendala yang berarti. Hal ini karena kesungguhan orang tua, lingkungan yang agamis, dan berdekatan dengan tempat ibadah (Masjid) menjadikan keluarga memiliki harapan besar untuk dapat membantu mengembangkan dakwah Islam dan mendidik generasi muda secara Qur'ani.<sup>1</sup>

Adapun secara letak geografisnya, keluarga ini bertempat tinggal di desa Mangkang, Tugu, Semarang. Sedangkan batasan wilayah desa ini adalah sebagai berikut : sebelah utara desa Ngebruk Mangunharjo, sebelah selatan desa Wonosari, sebelah barat desa Mangkang kulon, dan sebelah timur adalah Randugarut.<sup>2</sup>

## 2. Metode Tahfidz Al-Qur'an pada Keluarga Anwar Syadad

Program yang telah dirancang keluarga ini, oleh Hj. Solikhatun ternyata menuntut kesabaran, kesungguhan dan konsistensi. Beliau sangat konsisten dengan program membimbing putrinya menghafal al-Qur'an. Konsistensinya tersebut tumbuh dari ilmu dan kesadaran penuh. Sehingga

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan ibu Hj. Solikhatun pada tanggal 24 April 2010

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan ibu Ismah Linah pada tanggal 24 April 2010

dibutuhkan suatu metode. Metode yang digunakan disesuaikan dengan masa tumbuh kembang anak, yaitu sejak anak masih dalam kandungan, anak-anak, dan dewasa.

Sejak anak masih dalam kandungan, orang tua dari keluarga Anwar Syadad membuat kurikulum berbasis al-Qur'an, dengan menggunakan beberapa tahapan atau sarana, di antaranya adalah :

1) Doa

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya. Oleh karena itu, Hj. Sholihatun menjadikan metode doa sebagai metode utama dalam mendidik anak mereka semenjak di dalam kandungan.

2) Ibadah

Besar sekali pengaruh yang dilakukan seorang ibu dengan melakukan metode ibadah, seperti halnya shalat wajib maupun sunnah, puasa, shodaqoh dan lain sebagainya. Hal ini juga yang dilakukan keluarga Anwar Syadad dalam menghantarkan putrinya mendapatkan gelar hafidzoh, melalui usaha riyadhoh ibadah.

3) Membaca al-Qur'an

Sehubungan Hj. Solikhatun adalah seorang hafidhoh, maka keseharian Hj.Solikhatun tidak pernah lepas dari membaca al-Qur'an.

4) Dzikir

Keluarga ini sejak terbentuk mempunyai komitmen untuk menjadikan anak-anaknya kelak menjadi ahli Qur'an. Sehingga tak henti-hentinya kedua orang tua ini selalu berdoa agar dikaruniai seorang anak yang ahli Qur'an.<sup>3</sup>

Adapun penerapan metode-metode tahfidz al-Qur'an yang dilakukan keluarga ini, yakni masa kanak-kanak dan masa remaja atau

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Hj.Solikhatun pada tanggal 23 Mei 2010

dewasa. Adapun metodenya adalah sebagai berikut :

a. Masa kanak-kanak

Kemampuan anak kecil untuk menghafal tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebab berdasarkan realitas menunjukkan bahwa anak kecil mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk merekam dan menghafal melebihi kemampuan orang dewasa. Apabila usia anak lebih dari lima tahun atau mendekati usia tujuh tahun, maka inilah saat yang tepat untuk orang tua mulai atau gencar mendidik anak untuk menghafal menerapkan metode sesuai masa usianya. Dalam situasi seperti ini, orang tua bisa mengawalinya dengan surat-surat pendek yang terdapat dalam al-Qur'an. Berikut ini akan kami paparkan beberapa pendekatan dan metode tahfidz al-Qur'an yang dilakukan oleh keluarga Anwar Syadad terhadap putri-putrinya, di antaranya adalah :

1) Metode Permainan

Bermain adalah dunianya anak-anak, maka keluarga ini tidak menghilangkan kesukaan anak ini. Ibu Solikhatun mengerti bahwa mengajarkan al-Qur'an pada usia anak-anak harus sesuai dengan perkembangan putrinya. Dia menerapkan metode belajar sambil bermain. Salah satunya memperkenalkan huruf hijaiyah dengan metode kartu.

2) Mengeraskan bacaan al-Qur'an

Ketika anak membaca al-Qur'an, baik diwaktu shalat maupun di luar shalat, orang tua menekankan agar suaranya dikeraskan. Maksudnya agar nanti apabila ada bacaan yang salah atau lupa, orang tua dapat membenarkan dan membantu mengingatkan diluar majlis.

3) Metode menggunakan tape recorder.

Metode ini digunakan untuk memutar kaset murottal. Karena pendengaran adalah alat sensorik pertama yang berkembang pada diri anak, maka keluarga ini menggunakan

metode ini agar di setiap saat anak-anaknya selalu mendengar lantunan al-Qur'an.

#### 4) Metode Sima'i

Pada saat usia putri-putrinya masih balita, Hj. Sholikhatun senantiasa membaca al-Qur'an di dekat mereka dan orang tuanyalah yang mengajarkan huruf demi huruf al-Qur'an dengan metode belajar sambil bermain. Pada masa ini Hj. Solikhatun bahkan mendirikan taman pendidikan al-Qur'an dirumahnya. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian anak-anak tetangga untuk belajar al-Qur'an di rumahnya. Pada usia sekolah dasar, ketika mereka telah mampu membaca al-Qur'an, Hj. Solikhatun mulai secara konsisten menerapkan metode menghafal bagi putrinya.<sup>4</sup>

#### b. Masa Remaja

Metode-metode tersebut di atas dilakukan orang tua ketika anak-anaknya sebelum menguasai baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan setelah anak mengetahui ilmu baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar, maka metode-metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan keluarga ini sebagai berikut :

##### 1) Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca berulang-ulang sampai lancar.

##### 2) Metode *Kitabah*

Metode ini diterapkan untuk menunjang penguatan ayat atau surat yang telah dihafal. Disamping itu metode ini juga memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama ketika anak menemui kejenuhan. Pada metode ini anak terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik untuk dihafal.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan ibu Hj. Solikhatun pada tanggal 29 Mei 2010

Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

### 3) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal kemudian ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

### 4) Talaqqi

Setelah anak menghafal beberapa ayat, anak menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada orang tuanya.

### 5) Tasmi'

Metode ini digunakan untuk memperdengarkan hafalan anaknya kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Salah satu tujuannya adalah untuk melatih mental ketika dilakukan dihadapan orang banyak.<sup>5</sup>

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an secara umum, baik salah satu di antaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

## **B. Metode Tahfidz Al-Qur'an Dalam Keluarga H. Muhammad Ahsan**

### 1. Profil Keluarga H. Muhammad Ahsan

Keluarga H. Muhammad Ahsan ini menetapkan pola konsisten dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Program yang dibuat sebagai wujud implementasi visi misi yang mereka lakukan menuntut kesabaran serta konsisten. Kedua orang tua ini konsisten dengan program membimbing putri-putrinya dapat menghafal al-Qur'an. Konsistensi itu tumbuh dari

---

<sup>5</sup> hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah (putri ibu Hj. Solikahatun) pada tanggal 12 Mei 2010

ilmu yang mereka miliki serta adanya kesadaran penuh. Di keluarga ini diterapkan suatu peraturan yang wajib ditaati oleh seluruh keluarga, salah satunya setelah waktu maghrib dan subuh adalah waktu untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Yakni dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an.

Pasangan H.Muhammad Ahsan dan Atiqoh Zain dikaruniai tiga anak perempuan, seluruhnya mengawali masa kanak-kanak dengan bergaul secara intensif bersama al-Qur'an. Pasangan ini secara sistematis telah merancang kurikulum berbasis al-Qur'an bagi putrinya. Lambat laun putri-putri mereka tumbuh menjadi pemuda yang hatinya dekat dengan al-Qur'an. Diantara putri-putrinya adalah :

Putri pertama beliau, Aminatuz Zahro'. Putrinya ini hafal al-Qur'an pada usia 20 tahun, kini usianya 23 tahun. Pendidikan formalnya hanya pada tingkat menengah (Madrasah Aliyah). Sekarang mengabdikan diri didaerah tempat kelahirannya bersama-sama dengan keluarganya.

Atqiyaul Khusnah putri kedua, hafal al-Qur'an pada usia 19 tahun, kini usianya 21 tahun. Pendidikan formalnya hanya pada tingkat (Madrasah Aliyah). Sekarang mengabdikan dirinya ditempat tinggalnya bersama-sama dengan keluarganya.

Dewi Aisyah putri ketiga, saat ini baru hafal 12 juz, kini usianya 16 tahun. Sekarang masih duduk di bangku pendidikan Madrasah Aliyah kelas X.

Dalam hal ini seluruh putra-puri keluarga H.Muhammad Ahsan memiliki visi yang kuat dalam memperdalam Al-Qur'an, yakni dengan cara menghafalkannya.

Visi adalah pandangan ke depan, apa yang diinginkan untuk dicapai dalam waktu dan usaha tertentu, sebuah mimpi dan cita-cita yang mulia yakni dengan mewujudkan seluruh putri-putrinya hafal al-Qur'an. Karena dengan menanamkan al-Qur'an kepada anak maka sang anak telah menggenggam seluruh ilmu. Demikianlah visi keluarga ini. Dengan

kesungguhan orang tua, disertai dukungan keluarga besarnya telah berhasil mewujudkan dua putrinya hafal al-Qur'an, dan rencana kedepan anak bungsunya akan menyusul kakak-kakaknya, insya Allah. Kesemuanya itu tidak terlepas peran orang tua terutama figur seorang ibu dan keluarga besarnya. Sedangkan misi keluarga ini di antaranya:

- a. Anak-anak harus memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang memadai pada usia prasekolah.
- b. Anak-anak harus tumbuh kemauannya untuk berinteraksi dengan al-Qur'an secara intensif.
- c. Orang tua harus menjaga stabilitas anak-anak dalam menghafal al-Qur'an.
- d. Orang tua harus mampu menjadi teladan dalam berinteraksi dan mengimplementasikan amaliah Qur'ani.

Sehubungan salah satu orang tua keluarga ini seorang penghafal al-Qur'an, yakni istri H.Muhammad Ahsan (Atiqoh Zain) maka, sebagai orang tua tentunya mengharapkan anak-anaknya dapat mencontoh amal baik yang dikerjakan oleh orang tuanya, apalagi dukungan dari keluarga besar yang sebagian besar adalah seorang penghafal al-Qur'an. Dengan dilakukannya ikhtiar lahir maupun batin, keluarga ini akhirnya dapat menghantarkan kedua putrinya hafal al-Qur'an. Sedangkan sekarang masih dalam proses menjadikan putri ketiganya dapat menyusul kakak-kakaknya. Bagi putri-putrinya, orang tua dan keluarga besarnya merupakan inspirator dan motivator dalam proses tahfid al-Qur'an. Akan tetapi yang berperan penting disini adalah sosok seorang ibu.

Lokasi rumah H.Muhammad Ahsan merupakan sarana tempat tinggal yang cukup kondusif bagi kegiatan belajar mengajar bagi anak-anaknya, terlebih ilmu yang berkaitan erat dengan al-Qur'an. Suasana lingkungan yang agamis, ditengah-tengah area persawahan dan dikelilingi berbagai sarana tempat ibadah, baik itu masjid, musholla, bahkan beberapa pondok pesantren. Hal ini menjadikan keluarga ini memiliki harapan besar untuk dapat membantu mengembangkan dakwah Islam dan

mendidik generasi muda secara Qur'ani.<sup>6</sup>

Adapun secara letak geografisnya, keluarga ini bertempat tinggal di desa Surodadi Rt.10 Rw.III kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Sedangkan batas wilayah desa ini adalah sebagai berikut : sebelah utara desa Bugel, sebelah selatan desa Kalianyar, sebelah barat desa Panggung, dan sebelah timur adalah Sowan Kidul.<sup>7</sup>

## 2. Metode Tahfidz Al-Qur'an pada Keluarga H.Muhammad Ahsan

Program yang telah dirancang sedemikian rupa ini, oleh H.Muhammad Ahsan dan Atiqoh Zain ternyata menuntut kesabaran dan konsistensi. Kedua orang tua ini, terlebih Atiqoh Zain sangat konsisten dengan program membimbing putri-putrinya untuk menghafal al-Qur'an. Konsistensi tersebut tumbuh dari ilmu dan kesadaran penuh. Sehingga dibutuhkan beberapa metode sebagai bahan penunjangnya.

Sebagaimana keluarga Bapak Anwar Syadad, keluarga ini juga menerapkan sarana atau tahapan yang disesuaikan dengan masa tumbuh kembang anak-anaknya. Sejak anak masih dalam kandungan, orang tua keluarga H.Muhammad Ahsan membuat kurikulum yang berbasis al-Qur'an. Di antaranya adalah dengan menggunakan beberapa tahapan. Di antaranya adalah :

### 1) Doa.

Doa merupakan sarana yang sangat ampuh untuk menghantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya. Oleh karena itu, H. Muhammad Ahsan dan Atiqoh Zain menjadikan metode doa sebagai metode utama dalam mendidik anak mereka semenjak di dalam kandungan.

### 2) Ibadah

---

2010 <sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H.M Ahsan dan ibu Atiqoh Zain pada tanggal 2 Mei

<sup>7</sup> Hasilwawancara dengan Bapak Aris (Modin Surodadi) pada tanggal 2 Mei 2010

Besar sekali pengaruh yang dilakukan orang tua dengan melakukan metode ibadah, seperti halnya shalat wajib maupun sunnah, puasa, shodaqoh dan lain sebagainya. Hal ini juga yang dilakukan keluarga H. Muhammad Ahsan dalam menghantarkan putri-putrinya mendapatkan gelar hafidzoh, melalui usaha riyadhoh ibadah.

3) Membaca al-Qur'an

Istri H. Muhammad Ahsan (Atiqoh Zain) adalah seorang yang mendapatkan gelar hafidhoh dari pondok pesantren tahfidz al-Qur'an Yanbu'a Krandon Kudus. Sebagai sosok yang telah hafal al-Qur'an maka keseharian ibu ini tidak pernah lepas dari membaca al-Qur'an.

4) Dzikir

Keluarga ini sejak dibentuk mempunyai komitmen untuk menjadikan anak-anaknya kelak menjadi ahli Qur'an. Sehingga tak henti-hentinya kedua orang tua ini selalu memohon agar nantinya dikaruniai seorang anak yang ahli Qur'an.<sup>8</sup>

Adapun metode-metode yang diterapkan keluarga H. Muhammad Ahsan pada masa kanak-kanak dan remaja adalah sebagai berikut:

a. Masa kanak-kanak

Kemampuan anak kecil untuk menghafal tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebab berdasarkan realitas menunjukkan bahwa anak kecil mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk merekam dan menghafal melebihi kemampuan orang dewasa. Apabila usia anak lebih dari lima tahun atau mendekati usia tujuh tahun, maka inilah saatnya orang tua mulai gencar mendidik anak untuk menghafal al-Qur'an. Dalam situasi seperti ini, orang tua bisa memulainya dengan surat-surat pendek. Berikut ini beberapa metode tahfidz al-Qur'an yang diterapkan oleh keluarga H.M Ahsan terhadap putri-putrinya, di antaranya adalah :

1) Metode Permainan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Atiqoh Zain pada tanggal 13 Mei 2010

Bermain adalah dunianya anak-anak, maka sebagai orang tua, beliau mengerti bahwa mengajarkan al-Qur'an pada usia anak-anak harus sesuai dengan perkembangan putri-putrinya. Beliau menerapkan metode belajar sambil bermain. Salah satunya memperkenalkan huruf hijaiyah dengan metode kartu, yang kemudian diterapkan menggunakan media buku Qiroati

## 2) Metode menggunakan tape recorder

Metode ini digunakan untuk memutar kaset murottal. Karena pendengaran adalah alat sensorik pertama yang berkembang pada diri anak, maka keluarga ini menggunakan metode ini agar di setiap saat anak-anaknya selalu mendengar lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an.

## 3) Metode Sima'i

Pada saat usia putri-putrinya masih balita, Atiqoh Zain senantiasa membaca al-Qur'an di dekat putri-putrinya dan orang tuanyalah yang mengajarkan huruf demi huruf al-Qur'an dengan metode belajar sambil bermain.<sup>9</sup>

Bahkan pada masa ini, Atiqoh Zain menjadikan rumahnya sebagai tempat mengajarkan al-Qur'an untuk anak-anak atau remaja. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian anak-anak tetangga untuk belajar al-Qur'an di rumahnya. Dan juga memotivasi anak-anaknya untuk belajar al-Qur'an bersama-sama. Secara naluriah, ibu Atiqoh Zain mengetahui bahwa anak-anak akan bersemangat belajar apapun jika di tengah-tengah mereka hadir pula teman sebayanya. Pada usia sekolah dasar, ketika mereka telah mampu membaca al-Qur'an, ibu Atiqoh Zain mulai secara konsisten menerapkan metode menghafal bagi putrinya.

Metode-metode tersebut di atas dilakukan orang tua ketika anak-anaknya belum menguasai baca tulis al-Qur'an dengan baik dan

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan ibu Atiqoh Zain pada tanggal 13 Mei 2010

benar. Sebelum masuk pada program menghafal, terlebih dahulu anak harus memenuhi syarat. Syarat tersebut bertujuan agar anak di dalam proses menghafal tidak terlalu sulit dan akan menghasilkan mutu hafalan yang baik. Syarat-syarat tersebut adalah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *makhori* *al huruf* dan *tajwidnya*, menguasai ilmu *musykilat*, khatam al-Qur'an *bi al-nadhar*.

b. Masa remaja

Sedangkan setelah anak pada masa remaja dan mengetahui ilmu baca tulis al-Qur'an dengan baik dan benar, maka metode-metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan keluarga ini sebagai berikut :

1) Metode *Wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca berulang-ulang sampai lancar.

2) Metode *Talaqqi*

Setelah anak menghafal beberapa ayat, anak menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada orang tuanya. Dalam meyetorkan hafalan baru, putrinya menyetorkan hafalan sebanyak satu halaman atau lebih sesuai pada kemampuan anak yang dilaksanakan setelah sholat subuh.

3) Metode *Tasmi'*

Metode ini digunakan untuk memperdengarkan hafalan anaknya kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Yang mana salah satu tujuannya adalah untuk melatih mental ketika dilakukan dihadapan orang banyak.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Aminatuz Zahro dan Atqiyaul Husna pada tanggal 13 Mei 2010